

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teoritis

1. Hakikat Pembelajaran

Menurut Trianto dalam bukunya *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (2010: 17) pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Trianto menambahkan pembelajaran merupakan proses interaksi dua arah dari guru dan peserta didik, dimana keduanya terjadi komunikasi yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang ditetapkan (2010: 17). Sementara itu Mulyasa (2008: 164) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Selanjutnya Miarso dalam siregar (2007: 10) menyatakan bahwa pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan. Dari beberapa definisi menurut para ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi dua arah antara guru dan murid, yang disusun secara sistematis agar mencapai tujuan yang ditetapkan.

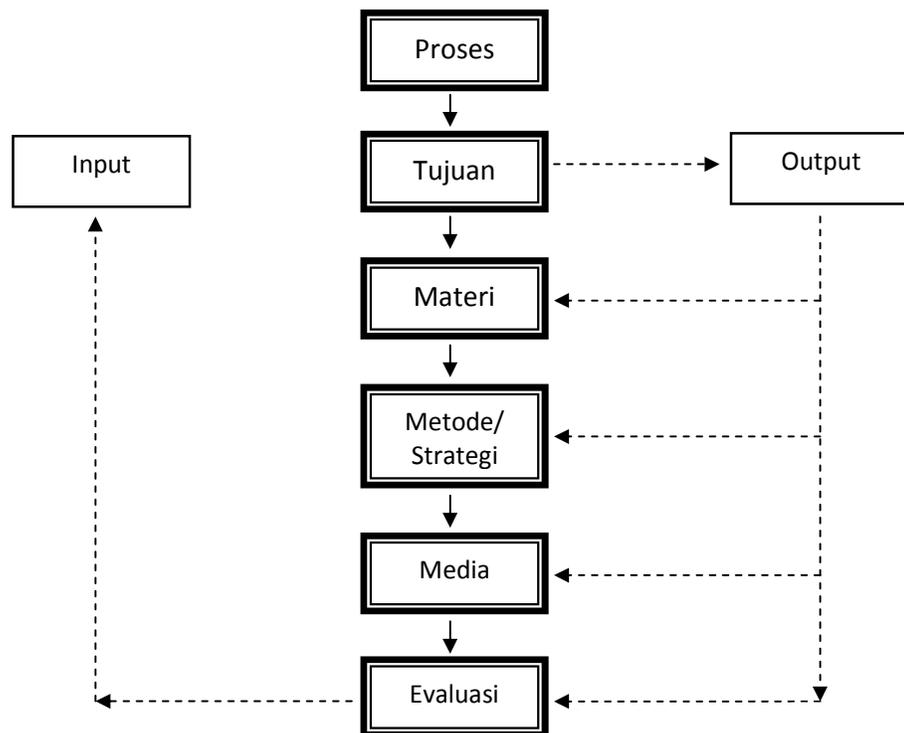
2. Ciri-ciri pembelajaran

Pembelajaran Menurut Hudojo dalam Trianto (2010 : 19) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Siswa terlibat aktif dalam belajar, belajar materi (pengetahuan) secara bermakna dengan bekerja dan berpikir.
- b. Informasi baru harus dikaitkan dengan informasi sebelumnya sehingga menyatu dengan skemata yang dimiliki siswa.

3. Komponen Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen-komponen yang saling berkaitan, berikut ini bagan mengenai komponen-komponen dari proses pembelajaran :



Bagan 2.1 Komponen Proses Pembelajaran

(Wina, 2010 : 59)

a) Tujuan

Tujuan merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran. Hasil akhir yang ingin dicapai, apa yang harus dimiliki oleh siswa tergantung pada tujuan.

b) Materi

Materi pelajaran merupakan komponen inti dalam proses pembelajaran. Guru diharapkan menguasai secara detail isi materi pelajaran yang nantinya akan dikuasai siswa.

c) Metode/Strategi

Metode atau strategi juga merupakan komponen yang mempunyai fungsi yang menentukan khususnya pada keberhasilan pencapaian tujuan.

d) Media

Media merupakan komponen berupa alat atau bahan yang berfungsi sebagai pengantar untuk mempermudah pengajaran serta mencapai tujuan pengajaran.

e) Evaluasi

Fungsi dari evaluasi yaitu selain untuk melihat keberhasilan siswa, juga sebagai umpan balik bagi guru untuk melihat kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran.

Sementara itu Subiyanto dalam Trianto (2010: 135) mengemukakan bahwa komponen pembelajaran mencakup tiga hal yang disebut juga tiga mata jangkar (*three anchor points*). Komponen tersebut yaitu :

- a) Tujuan
- b) Model, dan
- c) Evaluasi

4. Model Pembelajaran

Menurut Trianto dalam bukunya *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek* (2007: 1) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Joyce dan Weil dalam Trianto (2007 : 1) menyatakan dengan model pembelajaran guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri.

Menurut Aunurrahman (2008: 112) model pembelajaran dapat dimaknai sebagai perangkat rencana atau pola yang dapat dipergunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran serta membimbing aktivitas pembelajaran di kelas atau di tempat lainnya.

Brady dalam anurrahman (2008: 113) mengemukakan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai *blueprint* yang dapat dipergunakan untuk membimbing guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran.

Brady menambahkan 4 premis tentang model pembelajaran, yaitu :

1. Model memberikan arah untuk persiapan dan implementasi kegiatan pembelajaran.
2. Meskipun terdapat beberapa jenis model pembelajaran yang berbeda, model-model tersebut memiliki keterkaitan, khususnya dalam proses implementasinya.
3. Tidak ada satupun model pembelajaran yang memiliki kedudukan lebih penting dan lebih baik dari yang lain.
4. Pengetahuan guru tentang berbagai model pembelajaran memiliki arti penting di dalam mewujudkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, dan prosedur. Trianto (2010: 23) mengemukakan ciri-ciri model pengajaran yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur, yaitu :

1. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar.
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, dan
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Berdasarkan teori-teori model pembelajaran yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran serta mencapai tujuan belajar.

5. *Top-down*

A. Definisi Model *Top-down*

Top-down merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan membangun skema peserta didik mengenai materi-materi yang akan dipelajari. Menurut Lingzhu dalam Fadillah (2009: 88) *top-down* adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa, mengaktifkan kembali latar belakang pengetahuan yang mereka miliki mengenai topik, situasi atau konteks, jenis bacaan, dan kebahasaan. Lingzhui menambahkan pengaktifan latar belakang pengetahuan ini bertujuan untuk menghasilkan sekumpulan asumsi serta membantu siswa dalam memahami materi selanjutnya.

Sementara Richard (2008: 7) menyatakan bahwa *top-down* merupakan proses pembelajaran yang mengacu pada penggunaan latar belakang pengetahuan dalam memahami pesan atau makna (teks). Model pembelajaran *Top-down* berisi kegiatan memprediksi informasi, mengumpulkan ide-ide dan kosakata untuk pemetaan pola pikiran; kegiatan tersebut bertujuan untuk membantu siswa menebak apa yang

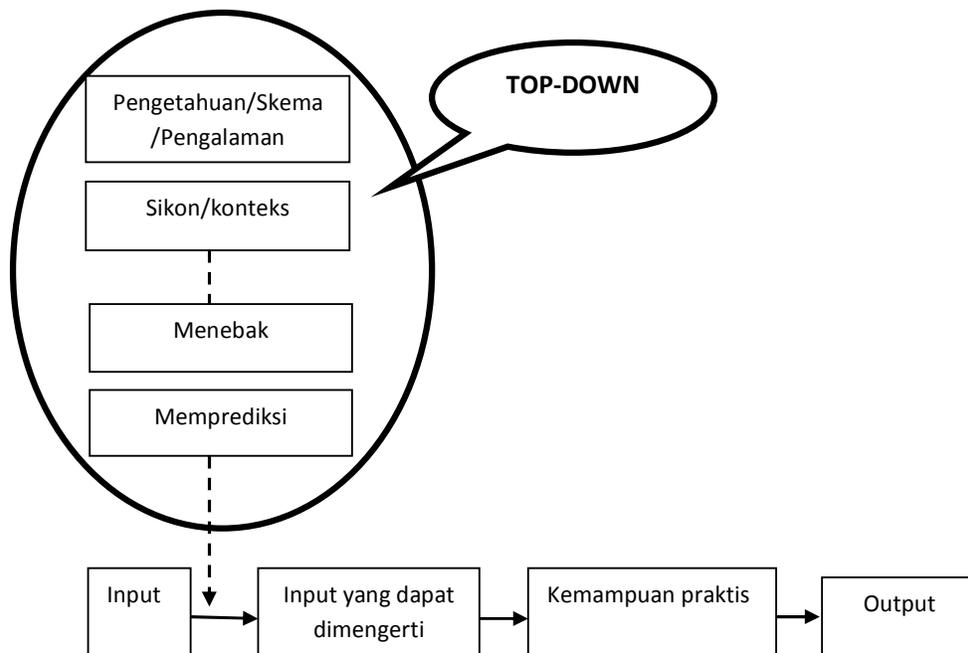
akan terjadi dan menguatkan hubungan antara informasi lama dengan informasi baru (Hyongyu, 2011: 360).

Selanjutnya Yokoyama Nokori dalam buku *Kiku koto o oshieru* mendefinisikan *top-down* sebagai berikut :

文脈・場面を手がかりに背景知識を使った予測、推測を行いながら、理解を進めることをトップダウン・モデルと言っています。

(Model *top-down* ialah model yang mengembangkan pemahaman dengan melakukan kegiatan menebak dan memprediksi yang menggunakan latar belakang pengetahuan dari petunjuk konteks dan latar/*setting*.)

B. Karakteristik Model *Top-down*



2.2 karakteristik model *top-down*

(Yokoyama, 2006 : 18)

Berdasarkan bagan di atas, dapat diketahui karakteristik dari model

top-down yaitu :

- a. Adanya pengaktifan latar belakang pengetahuan siswa mengenai situasi, kondisi dan konteks (berdasarkan materi).
- b. Adanya kegiatan menebak, serta
- c. Adanya kegiatan memprediksi

C. Proses dan Aktivitas Model *Top-down*

Richards dalam Fadillah (2010: 91) menjabarkan beberapa aktivitas dari model *top-down*, meliputi:

- Menyimak bagian dari percakapan, lalu menyimpulkan pokok dari percakapan tersebut.
- Melihat gambar, menyimak teks lisan mengenai gambar tersebut lalu mencocokkannya.
- Menyimak teks lisan dan mengidentifikasi latar atau seting teks lisan tersebut.
- Memberikan beberapa *keyword* mengenai teks lisan, lalu mencocokkan *keyword* tersebut setelah mendengarkan teks (lisan).
- Membaca potongan dialog, menebak kelanjutan atau respon dari dialog tersebut, mendengarkan dialog lengkap serta membandingkannya.
- Memprediksi isi gambar, menebak kosakata dan isi pesan dari gambar tersebut, lalu mendengarkan teks lisan secara lengkap serta membandingkan dengan hasil prediksi sebelumnya.
- Melengkapi cerita, lalu mendengarkan cerita versi lengkap serta mencocokkannya.

- Membaca *headline* berita, menebak apa yang terjadi, lalu mendengarkan berita versi lengkap serta membandingkannya.

Sementara itu aktivitas-aktivitas *top-down* menurut Lingzhu dalam Fadillah (2010: 88-91) yaitu:

1. *Word Association Tasks* (pengumpulan kata-kata)

Proses ini membantu siswa untuk memilih atau menyeleksi kata-kata/hal dari pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya untuk menyimak materi baru. Proses-prosesnya meliputi:

- Guru memberikan *keyword* (kata kunci) yang berhubungan dengan materi.
- Siswa menuliskan kata-kata, frasa, atau kalimat yang berhubungan dengan *keyword* tersebut.
- Guru menuliskan hasil kata-kata tersebut di papan tulis serta membahasnya.

2. *Pre-question* (Memberikan pertanyaan sebelum memperdengarkan teks lisan)

Pada umumnya guru memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai teks (lisan) setelah memperdengarkan teks tersebut kepada siswa. Namun sebaliknya, pada proses ini guru memberikan pertanyaan sebelum teks lisan diperdengarkan mengenai materi, yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari untuk membangun skema siswa. Jika pertanyaan tersebut bersumber dari buku teks, guru meminta siswa memahami serta

memprediksi isi wacana dan jawaban dari pengetahuan yang telah dimiliki.

3. Membuat list-list kemungkinan/gagasan

Siswa menuliskan list-list mengenai kemungkinan isi/makna dari wacana dari hasil prediksi dan diskusi.

4. Menebak gambar

Pada kegiatan ini, guru meminta siswa untuk menggali lebih dalam isi atau pesan dari gambar. Kegiatan ini membantu siswa untuk fokus pada materi yang akan muncul dalam teks (lisan). kegiatan ini sangat cocok diterapkan pada teks narasi dan deskripsi.

D. Kelebihan dan Kekurangan Model *Top-down*

Model *top-down* merupakan salah satu model yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menyimak siswa khususnya dalam pembelajaran bahasa kedua. Di lain hal seperti model pembelajaran lainnya, model *top-down* memiliki kelebihan dan kekurangan.

Berikut ini kelebihan dari model *top-down*, yaitu :

- ❖ Model pembelajaran ini memperkaya kemampuan menduga dan memprediksi siswa.
- ❖ Mengembangkan kemampuan siswa dalam menyimpulkan latar atau *setting* dari wacana, menyimpulkan sebab-akibat,

menyimpulkan situasi dan kondisi serta mengantisipasi pertanyaan-pertanyaan yang akan muncul dari teks (lisan) tersebut.

Kekurangan dari model *top-down*, yaitu :

- ❖ Wacana menyimak yang diberikan dalam suatu pertemuan jumlahnya sedikit.
- ❖ Membutuhkan alokasi waktu yang banyak.
- ❖ Membutuhkan beberapa lembar kerja siswa.

E. Teori yang Melandasi Model *top-down*

1. Teori Pemrosesan Informasi

Teori ini menjelaskan bagaimana suatu informasi berproses, mulai dari pemrosesan, penyimpanan, dan pemanggilan kembali pengetahuan dari otak. Ada beberapa komponen yang mendukung jalannya suatu proses informasi antara lain; (a) pentingnya pengetahuan awal, (b) register pengindraan, (c) memori jangka pendek, dan (d) memori jangka panjang.

Menurut Trianto (2010 : 33), dalam bukunya *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* pengetahuan awal atau pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya menjadi syarat utama dan menjadi sangat penting untuk memahami suatu pengetahuan tertentu.

Nur dalam Trianto (2010: 34) mendefinisikan bahwa pengetahuan awal (*prior knowledge*) adalah sekumpulan pengetahuan dan pengalaman individu yang diperoleh sepanjang perjalanan hidup mereka, dan apa yang dibawa pada suatu pengalaman belajar baru.

2. Prediksi

Prediksi merupakan salah satu bentuk latihan yang diterapkan dalam pembelajaran menyimak. Prediksi membantu siswa dalam proses pemahaman, serta memberikan petunjuk. Pengajar memberikan pertanyaan yang mengaktifkan latar belakang pengetahuan siswa merupakan salah satu proses dari prediksi dalam menyimak.

Berdasarkan buku *Kiku Koto o Oshieru* kegiatan prediksi meliputi:

- Memberikan bahan ajar visual seperti gambar, foto, peta dan grafik.
- Memberikan *keyword* lalu menghubungkannya dengan latar, situasi, kondisi dengan tema wacana lisan.
- Menghubungkan perintah/pertanyaan dalam buku teks dengan teks lisan.
- Setelah menerapkan proses tersebut, menebak jawaban dari pertanyaan-pertanyaan mengenai teks (lisan) dari hasil prediksi dan skema.

6. Menyimak (*Choukai*)

Menurut Tarigan (1985: 19), menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. *Choukai* merupakan suatu proses yang menuntun secara aktif untuk memahami pesan pembicara dengan menggunakan pengetahuan pendengar (Nagumo, 2008: 173)

Sebagai suatu proses, menyimak berkaitan dengan proses keterampilan yang kompleks, yaitu keterampilan mendengarkan, memahami, menilai, dan merespons. Menyimak sering kali disamakan dengan mendengarkan, namun sebenarnya menyimak dan mendengarkan memiliki perbedaan. Mendengarkan adalah proses awal dari menyimak, yaitu mengenal bunyi. Sedangkan menyimak merupakan proses kedua yaitu memaknai dari bunyi yang telah didengar. Menyimak tidak hanya sekedar mendengarkan, namun merupakan proses untuk memahami isi yang terkandung.

Toshiko Ishida dalam Octaviani (2011: 25) menyatakan beberapa keterampilan yang penting untuk dimiliki sebagai syarat untuk melaksanakan kegiatan menyimak yang pada dasarnya merupakan tujuan pengajaran menyimak. Keterampilan-keterampilan tersebut antara lain :

1. Kemampuan mengidentifikasi suara.

2. Kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan.
3. Kemampuan untuk memahami maknanya dengan cara menghubungkan bunyi yang didengar dengan kata-kata yang sudah diketahui. Terutama kemampuan untuk memperkirakan arti kata yang belum diketahui dari konteks sebelum dan sesudahnya.
4. Kemampuan untuk memahami arti secara gramatikal.
5. Kemampuan untuk menangkap intisari.
6. Kemampuan untuk membuat catatan-catatan sambil mendengar.

7. Pembelajaran *Choukai* dengan Model *Top-down*

Dalam mempelajari bahasa Jepang, keterampilan menyimak erat hubungannya dengan pembelajaran *choukai*.

Secara singkat Yokoyama mendefinisikan *choukai* dalam buku *Kiku koto o Oshieru* (2008: 13), sebagai berikut:

聴解とは、話し手が送ろうとした意味を必ずしもそのまま受け取ることでなく、聞き手が自分の背景知識を活用して意味を構築する（作り上げていく）過程...
“*Choukai* adalah suatu proses yang tidak hanya menerima begitu saja apa yang telah dibicarakan, tetapi pendengar memikirkan proses membangun arti dalam memanfaatkan latar belakang pengetahuan yang dimiliki .”

Bagi Sebagian besar instansi pendidikan yang menyelenggarakan pengajaran bahasa Jepang, memasukan mata kuliah khusus yang melatih keterampilan menyimak yaitu mata kuliah *choukai*.

Dalam pembelajaran *choukai*, mahasiswa diperdengarkan teks (lisan) yang berisi wacana disertai dengan pertanyaan-pertanyaan yang diucapkan oleh penutur asli. Munculnya teknologi perekaman seperti kaset, CD,

video, dan lain-lain meningkatkan kemajuan pemberian materi ajar menyimak (Iskandarwassid, 2009: 229). Tema dari wacana yang diperdengarkan beragam, sejalan dengan pola kalimat yang dipelajari dalam mata kuliah *bunpou*. Pengetahuan kosakata bahasa Jepang juga dibutuhkan untuk menyimak isi dari kaset yang diperdengarkan. Pembelajaran *choukai* pada umumnya, setelah mahasiswa diperdengarkan kaset, mahasiswa diberi waktu untuk memahami isi dari wacana tersebut. Kemudian pengajar melakukan tanya-jawab secara bergantian untuk membahas isi dari wacana yang diperdengarkan.

Model *top-down* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif pembelajaran *choukai*, serta diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menyimak pembelajar (Fadillah, 2009: 91).

Langkah-langkah penerapan model *top-down* dalam pembelajaran *choukai* yaitu:

1. Teks (lisan) dilengkapi dengan gambar

Pra-choukai

- Guru meminta siswa menebak isi gambar, menjabarkan isi gambar, latar, serta situasi dari gambar tersebut.
- Tanya-jawab dari penjabaran siswa.

Kegiatan inti

- Guru memperdengarkan teks (lisan)
- Siswa menyimak

Paska-choukai

- Tanya-jawab mengenai teks (lisan).
- Pembahasan

2. Teks (lisan) berupa dialog atau teks deskripsi tidak dilengkapi dengan gambar.

Pra-choukai

- Guru memberikan beberapa *keyword* atau kata kunci.
- Guru meminta siswa untuk mengembangkan kata-kata yang berhubungan dengan *keyword* atau kata kunci tersebut.
- Tanya-jawab dari penjabaran siswa.

Kegiatan inti

- Guru memperdengarkan teks (lisan)
- Siswa menyimak

Paska-choukai

- Tanya-jawab mengenai teks (lisan).
- Pembahasan

3. Melengkapi akhir dari percakapan

Pra-choukai

- Guru memperdengarkan percakapan tidak lengkap (bagian akhirnya dihilangkan).
- Guru menanyakan pokok pikiran dari percakapan tersebut.
- Guru memberikan *clue-clue* serta meminta siswa melanjutkan percakapan tersebut.

Kegiatan inti

- Guru memperdengarkan kembali percakapan tersebut.
- Siswa menyimak

Paska-choukai

- Tanya-jawab mengenai teks (lisan).
- Pembahasan

4. Mengisi bagian rumpang (dikosongkan)

Pra-choukai

- Guru memperdengarkan teks narasi (ada bagian yang dikosongkan).
- Guru menanyakan isi yang didapat dari teks narasi tersebut.
- Guru memberikan *clue-clue* serta meminta siswa menebak bagian yang dikosongkan.

Kegiatan inti

- Guru memperdengarkan kembali teks narasi tersebut.
- Siswa menyimak

Paska-choukai

- Tanya-jawab mengenai teks narasi tersebut.
- Pembahasan

B. Penelitian yang Relevan

Lina Meilia Rasiban (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman tingkat menengah (*chuukyuu dokkai*) melalui teknik *Top-down*” mengemukakan bahwa teknik

top-down efektif diterapkan dalam pembelajaran *dokkai*. Setelah melakukan 3 kali eksperimen dengan perlakuan berbeda pada masing-masing kelas, dilaksanakan evaluasi kemampuan membaca responden melalui *post-test*. Hasil yang diperoleh adalah nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 8,3 dari nilai keseluruhan 10. Sedangkan hasil rata-rata yang diperoleh kelas kontrol adalah 7,5.

Dari hasil analisis data perbandingan nilai yang diperoleh pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi membaca antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini disebabkan oleh penggunaan teknik yang tepat pada waktu yang tepat pula.

C. Konsep

Menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa selain membaca, berbicara, dan menulis. Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 1985: 19).

Dalam mempelajari bahasa Jepang, mata kuliah yang khusus untuk mengasah keterampilan menyimak yaitu *choukai*. Dalam pembelajaran *Choukai*, keterampilan menyimak mahasiswa dilatih dengan diperdengarkan wacana yang diucapkan oleh penutur asli, serta terdapat pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan wacana tersebut. Bagi sebagian orang

mata kuliah *Choukai* merupakan mata kuliah yang sulit dipelajari, karena mahasiswa sulit menangkap isi berupa kosakata atau polakalimat dari penutur asli yang berbicara dengan tempo cepat. Fadillah mengemukakan bahwa kesulitan menyimak berkaitan dengan seberapa cepat tempo pembicara, kesulitan dalam memahami perbedaan aksen, serta kosakata yang belum diketahui (2010: 86). Kemampuan menyimak mahasiswa yang lemah karena kurang terlatih juga menjadi salah satu kendala dalam pembelajaran *choukai*.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik (Aunurrahman, 2008: 110). Model *top-down* merupakan model pembelajaran yang berisi kegiatan memprediksi informasi, mengumpulkan ide-ide dan kosakata untuk pemetaan pola pikiran; kegiatan tersebut bertujuan untuk membantu siswa menebak apa yang akan terjadi dan menguatkan hubungan antara informasi lama dengan informasi baru (Hyongyu, 2011: 360). Diharapkan penggunaan model tersebut dapat mengatasi kesulitan-kesulitan siswa dalam menyimak.

D. Rumusan Hipotesis

HK : Penggunaan model *top-down* efektif diterapkan dalam pembelajaran *choukai*.

HO : Penggunaan model *top-down* tidak efektif diterapkan dalam pembelajaran *choukai*.

E. Definisi Istilah

- *Headline*

Judul atau keterangan dari sebuah artikel koran atau berita (<http://www.artikata.com/arti-86663-headline.html>).

- *Keyword*

kata penting yang digunakan dalam mengindeks (<http://www.artikata.com/arti-102014-key+word.html>).

F. Definisi Operasional

- Efektivitas

Efektivitas adalah keadaan yang menunjukkan sejauh mana pengaruh dari apa yang direncanakan atau dilaksanakan itu terhadap hasil belajar (KBBI Depdikbud, 2002 : 42).

- *Top-down*

Model *top-down* ialah model yang mengembangkan pemahaman dengan melakukan kegiatan menebak dan memprediksi yang menggunakan latar belakang pengetahuan dari petunjuk konteks dan latar/*setting* (Yokoyama, 2008 : 18).

- Pembelajaran

pembelajaran merupakan suatu proses untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar (Mulyasa, 2008: 164).

- *Choukai*

Choukai merupakan suatu proses yang menuntun secara aktif untuk memahami pesan pembicara dengan menggunakan pengetahuan pendengar (Nagumo, 2008: 173).